

## **ABSTRAK**

### **PERAN PANTI SOSIAL DALAM MEMBINA DAN MENINGKATKAN *LIFE SKILLS* ANAK TERLANTAR**

*(Mu'amila Tami, Holilulloh, Yunisca Normalisa)*

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini 50 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan Angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat peran panti sosial dalam membina dan meningkatkan *life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran panti sosial maka dalam membina dan meningkatkan *life skills* semakin tinggi juga.

**Kata kunci:** *life skills*, membina, panti sosial

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF THE ORPHANAGE TO BUILDING AND INCREASING THE LIFE SKILLS FOR HOMELESS CHILDREN**

*(Mu'amila Tami, Holilulloh, Yunisca Nurmalisa)*

The aim of this research was to explain the role of the orphanage in building and increasing the life skills for homeless children. The method used in this research was descriptive method with quantitative approach. The samples of this research were 50 children. The data were analyzed by using Chi quadrate and Questionnaire.

The result showed that: there was a role of the orphanage to build and increase the life skills for homeless children in PSBR Radin Intan. This research proved that when the role of the orphanage more higher, so in building and increasing the life skills for homeless children will be higher too.

**Keywords** : life skills, building, orphanage

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Suatu negara dapat dikatakan maju salah satunya terlihat dari kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Untuk dapat bersaing tentu dibutuhkan kemampuan-kemampuan dalam bersaing. Kemampuan itu meliputi kemampuan pribadi, kemampuan sosial, kemampuan akademik dan kemampuan vokasional.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan pendidikan. Namun berdasarkan realita yang ada, banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya: factor ekonomi (kemiskinan), factor lingkungan, faktor internal anak dan lain sebagainya.

Anak-anak dari keluarga yang tergolong kurang mampu umumnya tidak dapat menempuh jenjang pendidikan seperti anak seusianya. Mereka terpaksa putus sekolah dan harus bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Terbukti dari data yang didapat dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2012 yang menyatakan bahwa Provinsi Lampung menempati urutan kedua setelah Sumatera Utara se-Sumatra yang memiliki pekerja anak di bawah umur tertinggi yaitu sebanyak 63,49 % anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

Keberadaan anak terlantar dan anak kurang mampu diakui dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1 yang berbunyi "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Salah satu upaya pemerintah dalam melindungi anak-anak kurang mampu dan terlantar tersebut adalah adanya Panti Sosial. Panti Sosial merupakan lembaga yang didirikan baik oleh pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Dinas Sosial Provinsi Lampung di bawah naungan Pemerintah Provinsi mendirikan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung yang merupakan tempat untuk membina anak-anak yang mengalami putus sekolah akibat dari ketidakmampuan orang tua mereka di bidang ekonomi.

Namun pada pelaksanaannya, terdapat beberapa anak yang tidak melanjutkan pembinaan hingga akhir. Ditambah pula menurut peneliti, pelaksanaan pembinaan belum sepenuhnya efektif karena masih banyak terlihat kelas kosong padahal masih jam belajar, kemudian peralatan yang terbatas juga menjadi faktor penghambat proses pembinaan dan pelatihan di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Peran Panti Sosial dalam Membina dan Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di

Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016”.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Peran**

Menurut Slamet Margono (1986:15) berpendapat bahwa “peranan adalah suatu prilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat.”

Menurut Soejono Soekamto (1986:268-269), “peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan”.

### **Tujuan Panti Sosial**

Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.
2. Meningkatkan keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.
3. Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
4. Mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam

menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.

5. Menggali, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di kehidupan masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.

### **Pengertian Anak**

Menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 tentang perlindungan anak pasal 1 (2015:36) “anak tidak mampu adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial dengan wajar”.

Menurut Munandar Soeleman (2008:228) Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berda di bawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, keterampilan, dan sebagainya;
2. Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha;
3. Tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan;

4. Kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas (self employed), berusaha apa saja;
5. Banyak yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan.

### **Pengertian Pembinaan**

Menurut Pamudji (1985:7) bahwa “Pembinaan dapat diartikan sebagai kegunaan yaitu: merubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang tinggi”.

Pembinaan akan menjadi suatu pemberdayaan dengan maksud:

1. Menyadarkan dan membebaskan
2. Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri
3. Menumbuhkan kesadaran kritis-konstruksi bertanggungjawab
4. Mendorong mereka berperan sosial-aktif

### **Pengertian *Life Skills***

Menurut Anwar (2012:20) Konsep *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja

*Life skills* (kecakapan hidup) dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*);
2. Kecakapan sosial (*social skills*);

3. Kecakapan akademik (*academic skills*);
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*).

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Panti Sosial dalam Membina dan Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

#### **Populasi & Sampel**

menurut Suharsimi Arikunto (1998:107) “apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi yang menggunakan seluruh subjeknya sebagai sampel yaitu sebanyak 50 orang.

#### **Variabel Penelitian**

Di dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel bebas (X)

dan variabel terikat ( $Y_1$  dan  $Y_2$ ) sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu peran panti sosial (X)
2. Variabel terikat yaitu membina anak kurang mampu dan terlantar ( $Y_1$ ) dan meningkatkan *Life skills* ( $Y_2$ )

### **Definisi Konseptual**

1. Panti Sosial  
Panti Sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak.
2. Membina  
Pembinaan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi.
3. Meningkatkan *life skills*  
*Life skills* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri

### **Definisi Operasional**

1. Panti sosial merupakan lembaga yang berupaya membantu seseorang atau kelompok tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kesejahteraan sosial
2. Upaya pembinaan yang dilakukan di panti sosial diantaranya berupa

penguatan nilai-nilai keagamaan dan pembinaan kedisiplinan.

3. Upaya peningkatan *life skills* yang diberikan panti sosial kepada anak kurang mampu dan terlantar bertujuan agar ketika selesai menempuh pembinaan anak-anak tersebut memiliki kualitas diri yang tinggi dan mampu memenuhi kebutuhannya serta dapat bersaing di dunia luar

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan dokumentasi.

### **Uji Validitas & Reliabilitas**

#### **Uji Validitas**

Uji validitas yang digunakan yaitu *logical validity* yang keabsahannya disahkan oleh pembimbing.

#### **Uji Reliabilitas**

Melakukan uji coba pada 10 orang di luar responden, selanjutnya mengelompokkan item ganjil dan genap untuk dikorelasikan menggunakan rumus *Product Moment*, kemudian untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown*. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus chi kuadrat yang kemudian hasil tersebut

dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis.

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan semula bernama Panti Karya Taruna (PKT) yang berdiri pada tahun 1978 di atas tanah seluas 2 Ha, yang terletak di Jl. Panglima Polim No. 3 Kelurahan Gedong Air Tanjung Karang Barat.

Tahun 1979 dengan SK Menteri Sosial RI No 41/HUK/Kep/XI/1979 tentang kedudukan, tugas, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja panti dan sarana di lingkungan Departemen Sosial ditetapkan menjadi Panti Penyantunan Anak (PPA) Radin Intan. SK Menteri Sosial RI No.14/HUK/1994 tentang Pembakuan Penanaman Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/sarana di lingkungan Departemen Sosial, berubah menjadi UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Remaja Radin Intan sesuai dengan Otonomi Daerah dan Peraturan Gubernur No. 3 Tahun 2001.

Peraturan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010 tanggal 6 Agustus tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Sosial Provinsi Lampung berubah nama menjadi UPTD Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPTD PSBR Radin Intan) yang mempunyai tugas memberikan pelayanan.

### **Pengumpulan Data**

Setelah diadakan uji coba angket kepada 10 orang responden dan

diketahui tingkat reliabilitasnya, maka selanjutnya penulis menyebar angket kepada 50 responden yang ditujukan kepada anak asuh yang ada di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan.

### **PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis data guna memperoleh dan dapat menggambarkan keadaan atau kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai “Peran Panti Sosial dalam Membina dan Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016”, maka pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Variabel X Peran Panti Sosial**

Frekuensi nilai pada kelas interval 8-11 yaitu kategori kurang berperan yaitu sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden mengartikan bahwa masih ada anak asuh yang merasa kurang puas dengan fasilitas yang tersedia.

Frekuensi nilai kelas interval 12-15 yaitu kategori cukup berperan yaitu sebanyak 13 responden atau 26% dari jumlah responden mengartikan bahwa anak asuh merasa sudah cukup baik dengan pelayanan yang diberikan namun terkadang mereka juga masih merasa kurang puas dengan fasilitas yang seharusnya telah diberikan tetapi terlambat

dibagikan seperti alat kebersihan, seragam dan alat tulis.

Frekuensi nilai kelas interval 16-19 yaitu kategori berperan baik yaitu sebanyak 35 responden atau 70% dari jumlah responden mengatakan anak asuh merasa sudah puas dengan fasilitas yang disediakan seperti asrama dan peralatan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh mereka.

## **2. Variabel Y<sub>1</sub> Membina Anak Kurang Mampu dan Terlantar**

Frekuensi nilai pada kelas interval 10-12 yaitu kategori tidak mendukung pembinaan yaitu sebanyak 10 responden atau 20% dari jumlah responden. mengatakan bahwa masih ada anak asuh yang tidak mengikuti pembinaan dengan baik. Seperti pembinaan keagamaan dan kerja bakti membersihkan asrama. Mereka masih ada yang membolos dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Frekuensi nilai kelas interval 13-15 berkategori kurang mendukung pembinaan yaitu sebanyak 20 responden atau 40% dari jumlah responden mengatakan bahwa anak asuh sudah mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang diadakan. Meskipun menurut mereka terkadang staf kurang memberikan pengawasan

Frekuensi nilai kelas interval 16-18 yang berkategori mendukung pembinaan yaitu sebanyak 20 responden atau 40% dari jumlah responden mengatakan anak asuh

sudah mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan yang diadakan dengan baik.

## **3. Variabel Y<sub>2</sub> Meningkatkan Life Skills Anak Kurang Mampu dan Terlantar**

Frekuensi nilai pada kelas interval 30-34 yang berkategori tidak mendukung peningkatan life skills yaitu sebanyak 7 responden atau 14% dari jumlah responden mengatakan bahwa masih ada anak asuh kurang mengerti tentang pemberian keterampilan oleh staf panti. Ini disebabkan karena anak asuh kurang memperhatikan apa yang disampaikan staf panti.

Frekuensi nilai kelas interval 35-39 yang berkategori kurang mendukung peningkatan life skills yaitu sebanyak 20 responden atau 40% dari jumlah responden mengatakan bahwa anak asuh merasa sudah mengerti tentang keterampilan yang diajarkan oleh staf panti. Mereka juga sudah mulai mempraktekkan apa yang mereka dapat di panti.

Frekuensi nilai kelas interval 40-44 yang berkategori mendukung peningkatan life skills yaitu sebanyak 23 responden atau 48% dari jumlah responden mengatakan anak asuh merasa mengerti dan menyadari pentingnya keterampilan yang diberikan oleh panti.

## **4. Peran Panti Sosial dalam Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar**



## **di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016**

Berdasarkan hasil data dari sebaran angket yang telah diuji dengan pengujian hipotesis diketahui  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel ( $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2$  tabel), yaitu  $65,3 \geq 9,49$  pada taraf signifikan 1% (0,01) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan hubungan antara variabel dalam kategori tinggi dengan koefisien kontingensi  $C = 0,75$  dan koefisien maksimum  $C_{maks} = 0,816$ . Berdasarkan perhitungan tersebut maka koefisien kontingensi  $C = 0,75$  berada pada kategori sangat kuat.

Hal ini menunjukkan panti sosial berperan dalam membina Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung tahun 2016. Peranan yang ditunjukkan di PSBR adalah dengan memberikan pelayanan dan pembinaan yang bertujuan untuk menunjang kemajuan anak asuhnya.

Pelayanan yang diberikan oleh Pelayanan Bina Remaja (PSBR) Radin Intan dimulai dari penjemputan anak asuh yang telah terpilih dari daerah asalnya. Pada tahun 2016 terdapat beberapa daerah asal anak asuhnya diantaranya Tanggamus, Lampung Timur, Lampung Barat, Metro, Mesuji, Tulang Bawang, dan ada beberapa yang berasal dari Bandar Lampung sendiri.

Kemudian setelah anak asuh telah berada di panti sosial ini, anak asuh difasilitasi dengan asrama. Asrama yang diberikan pun tergolong bagus. Setiap rumah dihuni oleh 7 sampai 8 orang yang dibagi dalam 2 kamar. Setiap kamar disediakan tempat tidur, lemari, dan meja tulis dan di setiap rumah diberikan fasilitas dapur, kamar mandi, tempat bercengkerama dan diperindah dengan taman didepan rumah. Di setiap rumah anak asuh akan didampingi dan dikontrol oleh ibi pendamping supaya anak asuh dapat diawasi dan tetap menaati peraturan yang ada di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan.

Fasilitas yang diberikan panti sosial ini berupa pemberian makanan bergizi setiap 3 kali sehari. Ketika peneliti melakukan penelitian terlihat bahwa anak asuh sedang menyantap sarapan bergizi bersama-sama di aula pertemuan. Di panti sosial ini terdapat dapur besar yang memperkerjakan beberapa juru masak yang akan melayani anak asuh yang ada di panti sosial ini. Kemudian anak asuh juga difasilitasi dengan seragam praktek sesuai dengan jurusannya, alat-alat tulis dan alat praktek, alat-alat kebersihan. Sehingga dalam melakukan kegiatannya anak asuh lebih bersemangat lagi.

Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan memberikan pembinaan berupa pembinaan nilai-nilai keagamaan dan

pembinaan kedisiplinan. Pembinaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan adalah melalui kegiatan BBQ (Baca Tulis Alqur'an). Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak asuh belajar membaca Alqur'an dan dilanjutkan dengan pengisian materi tentang nilai-nilai keagamaan oleh ahli agama yang didatangkan dari luar.

Pelayanan Sosial Bina Remaja Radin Intan ini juga menyediakan mushola agar anak asuh beserta pendampingnya dapat melakukan solat secara berjamaah.

Pembinaan kedisiplinan yang diadakan di PSBR Radin Intan berupa pembuatan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak asuhnya. Peraturan tersebut berupa tata tertib panti, jadwal kegiatan setiap bulannya, jadwal piket menyiapkan makan dan merapkannya kembali serta jadwal membersihkan lingkungan panti. Pembinaan kedisiplinan ini bertujuan untuk memupuk jiwa menghargai waktu dalam diri anak asuh di PSBR Radin Intan.

##### **5. Peran Panti Sosial dalam Meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung Tahun 2016**

Berdasarkan hasil data dari sebaran angket yang telah diuji dengan pengujian hipotesis diketahui  $\chi^2$  hitung lebih besar dari  $\chi^2$  tabel ( $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2$  tabel), yaitu  $48,20 \geq 9$ , hubungan antara variabel dalam

kategori tinggi berada pada kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan panti sosial berperan dalam meningkatkan *Life Skills* Anak Kurang Mampu dan Terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Provinsi Lampung tahun 2016.

Peranan yang dilakukan PSBR Radin Intan dalam meningkatkan *life skills* anak asuhnya adalah dimulai dari mengelompokkan kebutuhan belajar anak asuh. Pada tahap ini anak asuh diberikan pilihan jurusan keterampilan yang disesuaikan dengan minatnya. Terdapat 4 jurusan keterampilan yang ada di PSBR Radin Intan yaitu servis motor, servis elektronik, tata rias, dan menjahit. Pengelompokkan jurusan ini bertujuan agar anak asuh dapat memilih jurusan yang sesuai dengan hatinya dan mengikutinya dengan ikhlas.

Setelah tahap pengelompokkan jurusan anak asuh kemudian diberikan pengembangan-pengembangan. Diantaranya adalah pengembangan fisik. Pengembangan fisik yang diadakan di panti sosial ini salah satunya adalah dengan diadakannya senam bersama setiap jumat pagi dan disediakan gedung olahraga serta alat-alat olahraga yang dapat digunakan untuk mengembangkan minat anak asuh yang di bidang olahraga. Ketika peneliti sedang melakukan observasi terdapat beberapa anak asuh yang sedang berolahraga bulu tangkis bersama dengan pendampingnya. Ada pula

yang sedang berolahraga voli. Ini menunjukkan fasilitas di bidang olahraga yang diberikan oleh PSBR sudah cukup baik dan lengkap.

Selain pengembangan fisik diberikan pula pengembangan sosial. Yaitu dengan diadakannya kerja bakti membersihkan lingkungan setelah senam pagi pada hari jumat. Kegiatan ini selain bertujuan untuk menciptakan keindahan di lingkungan panti juga bertujuan untuk menciptakan keakraban antara anak yang satu dengan yang lain. Terlebih ketika peneliti melakukan observasi pada awal tahun ini. Mereka baru datang dari daerah asalnya dan membutuhkan waktu dan wadah untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

Pengembangan selanjutnya adalah pengembangan vokasional yang diwujudkan dengan pembinaan keterampilan 4 jurusan yaitu servis motor, servis alat elektronik, menjahit dan tata rias. Anak asuh akan diberikan teori dan dilanjutkan dengan praktek menggunakan alat yang dipandu oleh tenaga ajar yang didatangkan dari luar dan tentunya ahli di bidang tersebut. Fasilitas alat dan tempat praktek pun menurut peneliti sudah memadai dan lengkap. Sehingga kegiatan pembinaan keterampilan dapat berjalan dengan efektif.

Selain pembinaan keterampilan, pihak panti dibantu oleh para staf pendamping juga memberikan

pembinaan tentang kewirausahaan dan pembinaan yang lain. Diantaranya tentang perikanan, TAGANA (materi tentang penanganan segera bencana alam), etika sosial, dan merangkai bunga. Kegiatan lain yang diadakan PSBR Radin Intan adalah melakukan upacara bendera rutin pada senin pagi agar menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air pada diri anak asuhnya, serta ditambahkan pula pemberian materi dan latihan PBB (Peraturan Baris Berbaris).

Pembinaan yang dilakukan di PSBR Radin Intan berlangsung selama 1 tahun. Pada awal tahun anak asuh akan diajarkan tentang alat-alat dan teori tentang keterampilan yang diambil. Kemudian pada bulan keempat akan dikembangkan lagi membuat sebuah produk sesuai dengan jurusan yang diambil. Pada akhir pembinaan anak asuh akan melakukan kegiatan PBK (Praktek Belajar Kerja) yaitu praktek terjun ke lapangan yang akan disebar ke beberapa tempat yang sesuai dengan jurusannya. Setelah selesai PBK anak asuh akan dipulangkan ke daerahnya masing-masing dan masih dalam pengawasan pihak panti sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data uji keeratan menunjukkan panti sosial berperan dalam membina anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016, ini dibuktikan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yang menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat, sehingga diketahui bahwa panti sosial sangat berperan dalam membina anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016.

Berdasarkan analisis data uji keeratan menunjukkan panti sosial berperan dalam meningkatkan *Life Skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan Tahun 2016, ini dibuktikan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat yang menunjukkan bahwa hasil pengujian tersebut tergolong dalam kategori sangat kuat, sehingga diketahui bahwa panti sosial sangat berperan dalam meningkatkan *Life skills* anak kurang mampu dan terlantar di Pelayanan Sosial Bina Remaja

## **SARAN**

Bagi kepala Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Radin Intan, untuk lebih meningkatkan perhatiannya kepada anak asuhnya dalam membina dan meningkatkan *Life Skills* anak asuh. Perhatian yang diberikan oleh kepala PSBR dapat berupa pemberian motivasi, melakukan pendekatan terhadap anak asuhnya sehingga anak asuh dapat terbuka dan dapat bertukar pikiran layaknya keluarga sehingga

dalam mengambil keputusan sangat membantu.

Bagi para pengurus Pelayanan Sosial Bina Remaja untuk selalu mengontrol dan mengawasi seluruh aktifitas pembinaan baik di dalam ruangan maupun di lapangan, sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan sesuai program yang telah dibuat dan disepakati bersama serta anak asuh yang melakukan kegiatan pembinaan pun dapat melaksanakan aktifitas pembinaan secara tepat dan bermanfaat di kemudian hari.

Bagi para anak asuh panti harus memperhatikan apa yang diberikan oleh pengajar dan staf, dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar selama berada di PSBR Radin Intan mendapatkan banyak ilmu dan bukan hanya membuang-buang waktu. Serta diharapkan dapat mematuhi peraturan yang ada dan selalu menghormati seluruh warga di PSBR Radin Intan baik Kepala PSBR, para pengajar, para staf amupun sesama anak asuh lainnya.

Bagi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan dapat menambah fasilitas di PSBR supaya PSBR Radin Intan dapat lebih berkembang dari sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*

*Praktek*. Jakarta: PT Rineka  
Cipta.

Margono, Slamet. 1986. *Peningkatan  
Partisipasi Masyarakat dalam  
Pembangunan Pedesaan*.  
Jakarta: Dikjen Dikti.

Pamudji. 1985. *Pembinaan Perkotaan  
di Indonesia*. Jakarta: Bumi  
Aksara.

Soekamto, Soejono. 1986. *Sosiologi  
Suatu Pengantar*. Jakarta: CV  
Rajawali.

Soelaeman, M. Munandar. 2008. *Ilmu  
Sosial Dasar*. Bandung: Rafika  
Aditama.

Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979  
tentang Perlindungan Anak.  
2015. Yogyakarta: Pustaka  
Mahardika.